

### BAB III. METODE PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada *BDS-P* yang berada di Indonesia. Adapun *BDS-P* yang dijadikan obyek penelitian adalah yang berada di Propinsi Aceh, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan, dan Maluku. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan jumlah *BDS-P* yang ada di wilayah tersebut.

##### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juni 2017 sampai dengan bulan November 2017.

#### B. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2011) bahwa penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan yakni penelitian dasar, penelitian terapan dan penelitian pengembangan serta diklasifikasikan berdasarkan atas tingkat kealamiahannya, yakni metode eksperimen, survey dan naturalistik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survei dengan mengedarkan kuesioner tertutup dan terbuka. Data utama yang dikumpulkan berbentuk kuantitatif berupa angka-angka yang akan dianalisis dengan menggunakan metode statistika. Selain itu juga dikumpulkan beberapa data kualitatif untuk melengkapi hasil analisis dari data kuantitatif.

#### C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi penelitian adalah *BDS-P* yang terdaftar di Asosiasi *BDS* Indonesia, target dalam penelitian ini adalah sebanyak 252 *BDS-P* yang tersebar di 12 provinsi di Indonesia (Data ABDSI, 2016) dan diwakili oleh para pengelola dan atau konsultan.

Sampel merupakan sub bagian dari populasi, yang terdiri dari beberapa anggota populasi. Menurut Ferdinand (2011) sub bagian dapat diambil karena dalam beberapa kasus tidak mungkin meneliti seluruh anggota populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak memungkinkan mempelajari semua yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut (Sugiyono, 2011).

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Karena sebuah sampel yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan, akan berdampak tidak baik pada hasil penelitian yang akan dilakukan karena di dalam sebuah penelitian akan selalu dibutuhkan sesuatu yang merupakan cerminan utuh dari sebuah populasi yang akan diteliti. Pertimbangan yang diambil didasarkan pada tujuan penelitian yakni menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian *BDS-P* sehingga *BDS-P* yang diambil sebagai sampel penelitian ini adalah *BDS-P* yang telah memiliki kriteria atau syarat tertentu. Adapun kriteria tersebut meliputi:

1. *BDS-P* yang berbentuk lembaga dan sudah berbadan hukum, bukan orang perseorangan
2. *BDS-P* yang terdaftar di Kementerian KUKM RI
3. *BDS-P* yang berdiri sebelum tahun 2010
4. *BDS-P* yang terdaftar dalam keanggotaan *ABDSI* (Asosiasi *Business Development Services* Indonesia)

Dalam penelitian ini guna menetapkan jumlah sampel dari populasi maka teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin (Riduwan dan Kuncoro, 2008) dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Di mana : n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

$d^2$  = Presisi (ditetapkan 5% dengan tingkat kepercayaan 95%)

Berdasarkan data jumlah populasi *BDS-P* di Indonesia yang terdaftar di Kementerian KUMKM RI, maka dengan menggunakan rumus yang ada diperoleh maka untuk penelitian ini berjumlah sebagai berikut:

$$n = \frac{252}{252 \cdot (0,05)^2 + 1} = \frac{252}{1,63} = 155$$

Penentuan sampel sejumlah 155 *BDS-P* difokuskan pada *BDS-P* di beberapa wilayah di Indonesia yang terdapat kepengurusan dan anggota ABDSI yang aktif, diantaranya adalah *BDS-P* yang terdapat di Propinsi Aceh, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, dan Maluku (Data ABDSI, 2016).

Pengumpulan data dimulai Juni sampai dengan November 2017 di mana peneliti mengirimkan kuesioner kepada 155 *BDS-P* (Lampiran 8), dari kuesioner yang telah dikirimkan tersebut sebanyak 98 kuesioner kembali yang berasal dari 98 *BDS-P*. Hasil kuesioner dari sampel yang kembali tersebut, setelah dilakukan pengecekan kuesioner dan kriteria sampel hanya sebanyak 81 kuesioner yang memenuhi syarat untuk diolah. Adapun rincian sampel yang kembali adalah : Propinsi Aceh sejumlah 5 sampel, Bangka Belitung 1 sampel, DKI Jakarta 6 sampel, Jawa Barat 2 sampel, Jawa Tengah 25 sampel, DIY 11 sampel, Jawa Timur 5 sampel, Bali 2 sampel, Kalimantan Barat 6 sampel, Kalimantan Selatan 2 sampel, Kalimantan Tengah 8 sampel, Sulawesi Selatan 7 sampel, dan Maluku 2 sampel. Adapun nama dan lokasi *BDS-P* terdapat pada lampiran (Lampiran 1)

**Tabel 3.1**  
**Gambaran Pengumpulan Kuesioner**

Keterangan	Jumlah	Prosentase
Kuesioner yang disebarkan	155	100%
Kuesioner yang kembali	98	63%
Kuesioner yang mengalami outlier	17	11%
Kuesioner yang dapat diolah	81	52%

Sumber: Data Primer, diolah (2017)

Menurut Gay (1981) dalam Ruseffendi dan Sanusi (1994) dinyatakan bahwa untuk penelitian deskriptif, sampel minimum adalah 10%-20% dari populasi. Untuk

penelitian korelasional minimal 30 subyek (orang). Untuk riset percobaan (eksperimen) paling sedikit 30 orang perkelompok. Penelitian eksperimen yang dikontrol dengan ketat mungkin 15 orang cukup. Jika mengacu pada pendapat di atas maka di dalam penelitian ini dengan menggunakan hasil sampel sebanyak 81 sampel menurut peneliti layak untuk dilakukan pengolahan data selanjutnya.

#### D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2011) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian terdapat 5 variabel konstruk laten yang menyusun model struktural. Keempat variabel tersebut terdiri atas 3 variabel eksogen (variabel bebas) yaitu kapabilitas perusahaan, budaya organisasi, dan kebijakan pemerintah, serta 2 variabel endogen (variabel terikat) yaitu kinerja dan kemandirian. Masing-masing variabel laten tersebut diukur (dikonstruksi) dengan beberapa indikator, di mana setiap indikator dinyatakan dalam bentuk beberapa parameter atau item pengukuran yang berskala interval. Rincian definisi operasional dari keempat variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut.

**Tabel 3.2**  
**Definisi Operasional**

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Parameter
Kapabilitas organisasi (X1)	Kapabilitas organisasi adalah sebuah strategi yang dapat membawa perusahaan menuju kepada keunggulan bersaing yang juga berdampak pada kinerja (Henri, 2006)	a. Orientasi pasar	1) Mengkomunikasi-kan informasi mengenai pengalaman pelanggan
			2) Memahami kebutuhan pelanggan
			3) Mengukur kepuasan pelanggan
			4) Berkomitmen untuk melayani kebutuhan pelanggan (BU)
			5) Memadukan fungsi-fungsi untuk melayani berbagai kebutuhan pasar (BU)
			6) Melakukan layanan purna jual

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Parameter
			7) Membagi informasi mengenai strategi pesaing
			8) Mementingkan kepuasan pelanggan (BU)
			9) Para manajer memahami setiap orang yang dapat menciptakan nilai
			10) Menitikberatkan pada konsumen target
			11) Mendiskusikan kekuatan-kekuatan dan strategi- strategi pesaing
			12) Menciptakan nilai yang lebih besar bagi pelanggan (BM)
			13) Mengunjungi para pelanggan prospektif yang ada sekarang
		b. Inovasi	1) Sanksi bagi anggota yang tidak dapat mengerjakan ide baru
			2) Menerima inovasi dengan mudah dalam pengelolaan proyek
			3) Inovasi teknis dengan mudah diterima
			4) Menolak inovasi yang terlalu beresiko (BL)
			5) Manajemen mencari inovasi dan ide-ide baru (BU)
		c. Pembelajaran organisasi	1) Kemampuan belajar merupakan kunci perbaikan
			2) Nilai-nilai dasar termasuk pembelajaran merupakan kunci perbaikan
			3) Meninggalkan pembelajaran berarti membahayakan masa depan
			4) Pembelajaran karyawan
		d. Kewirausahaan	1) Melakukan tindakan-tindakan yang memiliki jangkauan luas untuk mencapai tujuan (BM)
			2) Melakukan tindakan-tindakan yang direspon oleh organisasi lain
			3) Menghindari proyek beresiko

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Parameter
Budaya Organisasi (X2)	Budaya organisasi adalah suatu sistem makna bersama di dalam sebuah organisasi yang dianut oleh anggota-anggotanya yang membedakan organisasi dengan organisasi lainnya. Robbins (2005)		tinggi (BL)
			4) Melakukan perubahan-perubahan dramatis atas produk yang dihasilkan (BM)
			5) Mengembangkan lini produk baru (BU)
			6) Mengadopsi sikap kompetitif yaitu sikap yang tidak dikerjakan oleh pesaing
		a. Inisiatif individual	1) Kebebasan mengemukakan pendapat
		b. Toleransi terhadap tindakan beresiko	2) Kebebasan untuk berinisiatif dalam pekerjaan
			1) Kesempatan untuk bertindak aktif dalam pekerjaan
		c. Pengarahan	2) Kebebasan dalam berinovatif (BM)
			1) Kejelasan standar kerja pada organisasi (BU)
		d. Integrasi	2) Kejelasan prestasi yang diharapkan
			1) Koordinasi antar unit organisasi
		e. Dukungan manajemen	2) Tingkat kerjasama antar bagian dalam unit
			1) Komunikasi dengan atasan
		f. Kontrol	2) Dukungan dari atasan
			1) Sistem pengawasan dalam perusahaan
		g. Identitas	2) Ketegasan peraturan dalam perusahaan yang harus ditaati (BK)
			1) Kebanggaan terhadap organisasi dan bagiannya
		h. Sistem imbalan	2) Pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya dalam organisasi
			1) Kebijakan organisasi tentang sistem imbalan
		i. Toleransi terhadap konflik	2) Prestasi kerja karyawan
			1) Penyelesaian konflik yang ada di organisasi (BK)
		j. Pola komunikasi	2) Kebebasan menyampaikan kritik
			1) Hubungan komunikasi antar bagian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Parameter
			2) Sosialisasi kebijakan kepada para pegawai
Kebijakan Pemerintah (X3)	Kebijakan publik/pemerintah merupakan rangkaian pilihan yang kurang lebih saling berhubungan yang dibuat oleh badan atau pejabat pemerintah (Dunn, 2003)	Lingkungan Politik eksternal	1) Kebijakan pemerintah dan undang-undang yang dibuat mendukung keberadaan <i>BDS-P</i>
			2) Bantuan atau program yang diterima dari pemerintah mendukung keberadaan <i>BDS-P</i>
			3) Pemerintah berperan dalam mendukung perkembangan <i>BDS-P</i>
			4) <i>BDS-P</i> diberi kemudahan dalam mengakses sumber daya pemerintah
Kinerja <i>BDS-P</i> (Y1)	Kinerja kelembagaan didefinisikan sebagai kemampuan suatu kelembagaan untuk menggunakan sumberdaya yang dimilikinya secara efisien dan menghasilkan output yang sesuai dengan tujuannya dan relevan dengan kebutuhan pengguna (Peterson, 2003)	a. Keefektifan kelembagaan	1) Pimpinan/Pengelola <i>BDS-P</i> memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat
			2) Pimpinan/Pengelola <i>BDS-P</i> berdiskusi dengan anggota guna memecahkan persoalan
			3) Pimpinan/Pengelola <i>BDS-P</i> memberikan motivasi untuk melaksanakan tugas
			4) <i>BDS-P</i> memiliki tingkat produktifitas yang tinggi dalam mencapai misi dan nilai-nilai yang dianut organisasi
			5) Kinerja karyawan <i>BDS-P</i> telah maksimal dalam memberikan layanan kepada klien
			6) <i>BDS-P</i> memberikan layanan yang prima kepada klien
		b. Efisiensi penggunaan sumberdaya	1) Dalam setiap kegiatan yang ada di <i>BDS-P</i> memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan dibandingkan dengan hasil
			2) Di <i>BDS-P</i> diterapkan efisiensi di dalam sistem administrasi
			3) Tingkat turnover dan absen pegawai <i>BDS-P</i> rendah
		c. Keberlanjutan kelembagaan	1) Pada <i>BDS-P</i> terdapat susunan pengurus

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Parameter
			2) Pada <i>BDS-P</i> terdapat uraian kerja
			3) Anggota <i>BDS-P</i> memahami susunan pengurus
			4) Pada <i>BDS-P</i> terdapat aturan yang dibuat baik secara tertulis maupun lisan
			5) Klien mengetahui susunan pengurus dan aturan yang ada di <i>BDS-P</i>
Kemandirian Pengelolaan <i>BDS-P</i> (Y2)	Kemandirian merupakan suatu kondisi tertentu yang membuat individu / kelompok manusia tidak tergantung pada bantuan atau pihak ketiga untuk mengamankan kepentingannya (Verhagen, 1996)	a. Kemandirian administrasi	1) Penentuan tujuan dan kegiatan <i>BDS-P</i> dilakukan guna mencapai tujuan organisasi
			2) Pada <i>BDS-P</i> penentuan program kegiatan dilakukan secara mandiri tanpa campur tangan pihak lain
		b. Kemandirian Pengelolaan Kegiatan (Manajemen)	1) <i>BDS-P</i> mengatur jadwal kegiatan <i>BDS-P</i> dalam hal layanan
			2) <i>BDS-P</i> melaksanakan kegiatan layanan bersama dengan <i>BDS-P</i> yang lain
			3) <i>BDS-P</i> melaksanakan kegiatan layanan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan
		c. Kemandirian Aset/Finansial	1) Aset yang dimiliki oleh <i>BDS-P</i> berupa uang
			2) Sumber utama aset <i>BDS-P</i> berasal dari hasil kegiatan layanan
			3) Perkembangan aset di <i>BDS-P</i> semakin meningkat

Sumber: Data Primer, diolah (2017)

### E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nursalam, 2003).

## 1. Jenis Data

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden yaitu dengan kuesioner atau biasa dipakai dalam wawancara berisi daftar pertanyaan yang telah diberikan kepada responden (Notoatmodjo, 2010). Responden dalam penelitian ini *BDS-P* sebagai organisasi, di mana personifikasi organisasi adalah pengelola, pengurus dan atau konsultan *BDS-P*. Data primer juga meliputi hasil wawancara, observasi, dan kajian dokumen, yang bersifat kualitatif untuk mendukung data kuantitatif.

## 2. Instrumen Penelitian

Data primer diukur dengan alat atau instrumen berupa kuesioner. Penggunaan kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disiapkan sebelumnya kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang paling efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang dapat diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok apabila diketahui bahwa jumlah responden yang akan dijadikan obyek penelitian cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan tertutup ataupun terbuka, dan dapat diberikan kepada responden baik secara langsung maupun dikirim melalui pos atau internet.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar bersifat tertutup karena hampir semua pertanyaan yang diajukan sudah diberikan pilihan jawaban tertentu. Sedangkan guna melengkapi pengumpulan data maka pada akhir kuesioner juga diberikan pertanyaan terbuka yang dapat dijawab secara langsung oleh responden. Proses untuk mengirimkan kuesioner dilakukan melalui tiga cara yakni (1) memberikan secara langsung lembaran kuesioner kepada responden untuk dapat mengisinya, ditujukan pada beberapa *BDS-P* yang dapat dijangkau oleh peneliti dengan mendatangi kantor *BDS-P*nya, (2) Pada saat kegiatan-kegiatan yang melibatkan pengelola dan atau konsultan *BDS-P* yang diselenggarakan di daerah maupun kegiatan nasional, di mana peneliti turut serta dalam kegiatan tersebut

sekaligus memberikan lembaran kuesioner kepada para pengelola dan atau konsultan *BDS-P* yang turut dalam kegiatan tersebut untuk dapat mengisinya dan cara (3) melalui media elektronika/internet berupa email berisi kuesioner yang dikirimkan kepada pengelola dan atau konsultan *BDS-P* yang tidak dapat dijangkau oleh peneliti.

Kuesioner terdiri atas bagian pendahuluan dan bagian isi. Bagian pendahuluan memuat pertanyaan seputar karakteristik demografis yang meliputi identitas, umur, jenis kelamin, pendidikan, dan lama bekerja. Bagian isi memuat pertanyaan-pertanyaan indikator untuk lima variabel utama penelitian yaitu kapabilitas perusahaan, budaya organisasi, kebijakan pemerintah, kinerja, dan kemandirian. Semua pertanyaan bersifat *favourable* (positif) dan tertutup dengan penilaian dalam skala Likert. Pemberian skor untuk tiap item pertanyaan pada variabel kapabilitas perusahaan, budaya organisasi, kebijakan pemerintah, kinerja dan kemandirian, dilakukan dengan aturan sebagai berikut:

- a. Pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 5
- b. Pilihan jawaban Setuju (S) diberi skor 4
- c. Pilihan jawaban Kurang Setuju (KS) diberi skor 3
- d. Pilihan jawaban Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
- e. Pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

### 3. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data terutama data primer kuantitatif, peneliti melaksanakan beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun data *BDS-P* yang akan dikunjungi atau dikirim kuesioner
- b. Verifikasi data *BDS-P* yang akan dikunjungi atau dikirim kuesioner
- c. Kunjungan ke *BDS-P* yang dapat dijangkau oleh peneliti
- d. Pengiriman kuesioner ke *BDS-P* yang tidak dapat dijangkau oleh peneliti
- e. Pengumpulan hasil kuesioner
- f. Analisis data

## F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Tahapan yang harus dilalui di dalam suatu penelitian adalah melakukan pengujian atas instrumen yang digunakan di dalam pencarian data tersebut, salah satunya adalah jika penelitian tersebut menggunakan kuesioner, sebagai mana yang dinyatakan oleh Notoatmodjo (2002) bahwa sebelum kuesioner dibagikan kepada responden, kuesioner perlu diuji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu agar instrumen yang digunakan benar-benar telah memenuhi syarat sebagai alat pengukur data. Adapun yang dimaksud dengan uji validitas dan realibilitas instrumen adalah sebagai berikut:

### 1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisioner. Suatu kuisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisioner tersebut (Ghozali, 2006). Validitas item-item indikator dari keempat konstruk (variabel) penelitian ini diuji berdasarkan konsep konvergen-divergen dengan teknik statistik *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Tinggi rendahnya validitas suatu item indikator dapat ditentukan berdasarkan nilai *Loading Factor*. Menurut Hair *et al.* (1998), *loading factor*  $\geq 0,30$  dianggap memenuhi level minimal, *loading factor*  $\geq 0,40$  dianggap lebih baik dan sesuai dengan *rules of thumb* yang dipakai para peneliti, dan *loading factor*  $\geq 0,50$  dianggap signifikan. Jadi semakin besar nilai *loading factor*, semakin penting indikator tersebut menginterpretasikan konstruknya. Berdasarkan pedoman tersebut, dalam penelitian ini kriteria *loading factor* minimal yang digunakan adalah  $\geq 0,40$ .

### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat kebebasan dari *random errors* sehingga alat ukur yang digunakan dapat memberi hasil yang konsisten. Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya dan diandalkan. Reliabilitas merupakan faktor kondisional bagi validitas tetapi data yang reliabel belum tentu valid. Reliabilitas menyangkut akurasi konsistensi, dan stabilitas alat ukur. Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel

atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien *Cronbach's Alpha* dari masing-masing konstruk. Apabila angka *alpha* mendekati 1, maka semakin tinggi tingkat reliabilitasnya (Sekaran, 2000). Dalam penelitian ini kriteria angka *alpha* untuk konstruk yang reliabel ditentukan  $\geq 0,7$  (Ghozali, 2006).

Sebelum dilakukan analisis dengan regresi berjenjang instrumen yang terkumpul dilakukan uji validitas dan reliabilitas agar memenuhi syarat sebagai instrumen yang berkualitas dan handal. Adapun hasil dari penghitungan validitas dan reliabilitas instrumen tampak di bawah :

#### 1. Hasil Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Jadi pengujian validitas itu mengacu pada sejauh mana suatu instrument dalam menjalankan fungsi. Pada Tabel 4.3, memperlihatkan hasil uji validitas tiap-tiap indikator untuk variabel penelitian. Konsep *convergent-divergent validity* yang dianalisis dengan metode CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) menentukan status validitas suatu indikator menurut besar angka *factor loading* dan posisinya dalam komponen-komponen yang terbentuk. *Confirmatory Factor Analysis* merupakan salah satu metode analisis multivariat yang dapat digunakan untuk mengkonfirmasi apakah model pengukuran yang dibangun sesuai dengan yang dihipotesiskan.

Angka-angka dalam tabel merupakan nilai *factor loading* tiap indikator untuk komponen tertentu. Hanya *factor loading*  $> 0,4$  yang ditampilkan, menyesuaikan kriteria validitas yang telah ditentukan. Angka *factor loading*  $> 0,4$  dijadikan sebagai kriteria batas minimal suatu indikator dapat dinyatakan sebagai indikator valid untuk komponen di mana angka *factor loading* tersebut muncul.

Pada Tabel 3.3 di bawah ini dapat dilihat bahwa dengan menetapkan (mengkonfirmasi) jumlah komponen terbentuk sebanyak lima (sesuai dengan banyaknya variabel), ternyata setiap indikator hanya memiliki *factor loading*  $> 0,4$  hanya pada satu komponen. Selain itu indikator-indikator tersebut mengelompok

tepat pada lima komponen dan tiap indikator hanya mengelompok dengan indikator lain yang memang menyusun satu variabel yang sama.

Rinciannya: indikator-indikator variabel kapabilitas organisasi (X1.a hingga X1.d) mengelompok pada komponen 2, indikator-indikator budaya organisasi (X2.a hingga X2.j) mengelompok pada komponen 1, indikator-indikator kebijakan pemerintah (X3.a hingga X3.d) mengelompok pada komponen 3, indikator-indikator kinerja (Y1.a, Y1.b, Y1.c) mengelompok pada komponen 5, dan indikator-indikator kemandirian (Y2.a, Y2.b, Y2.c) mengelompok pada komponen 4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ke-24 indikator yang dinilai dalam penelitian ini dinyatakan valid.

**Tabel 3.3**  
**Hasil Uji Validitas**

Indikator	Component				
	1	2	3	4	5
X1.a		0,916			
X1.b		0,809			
X1.c		0,861			
X1.d		0,846			
X2.a	0,748				
X2.b	0,644				
X2.c	0,597				
X2.d	0,577				
X2.e	0,755				
X2.f	0,704				
X2.g	0,803				
X2.h	0,846				
X2.i	0,796				
X2.j	0,797				
X3.a			0,912		
X3.b			0,781		
X3.d			0,570		
Y1.a					0,950
Y1.b					0,811
Y1.c					0,847
Y2.a				0,801	
Y2.b				0,876	
Y2.c				0,783	

Sumber: Data Primer, diolah (2017)

*Keterangan :*

1 = *Kapabilitas organisasi*

2 = *Budaya organisasi*

3 = *Kebijakan pemerintah*

4 = *Kemandirian*

5 = *Kinerja*

### 1. Hasil Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menguji konsistensi internal antar item penelitian dengan menggunakan nilai *Cronbach's Alpha*, dengan kriteria bahwa jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,7 dapat dikatakan instrumen yang digunakan handal (Maholtra, 2004).

**Tabel 3.4**  
**Reliabilitas Variabel Penelitian**

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha
Kapabilitas	28	0,877
Budaya Organisasi	20	0,907
Kebijakan Pemerintah	4	0,779
Kinerja	14	0,834
Kemandirian	8	0,812

*Sumber: Data Primer, diolah (2017)*

Hasil analisis reliabilitas seperti tercantum pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai koefisien *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,7 maka dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alat ukur dalam penelitian ini dapat dipercaya (*reliable*). Untuk data hasil olahan selengkapnya atas uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran.

Pengujian validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen terdiri atas indikator-indikator yang valid dan reliabel. Dengan demikian instrumen tersebut layak digunakan untuk pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian.

### G. Teknik Analisis Data

Model yang diajukan dalam penelitian ini merupakan model ganda (multimodel) sederhana yang terdiri atas tiga variabel independen (kapabilitas perusahaan, budaya

organisasi, dan kebijakan pemerintah) dan dua variabel dependen (kinerja dan kemandirian). Didefinisikan sebagai multimodel karena kinerja, selain berperan sebagai variabel dependen bagi kapabilitas perusahaan, budaya organisasi, dan kebijakan pemerintah, juga berperan sebagai variabel independen bagi kemandirian.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*). *Path Analysis* digunakan apabila secara teori kita yakin berhadapan dengan masalah yang berhubungan sebab akibat. Tujuannya adalah menerangkan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat variabel, sebagai variabel penyebab, terhadap variabel lainnya yang merupakan variabel akibat (Somantri dan Muhidin, 2006).

*Path Analysis* atau analisis jalur dikembangkan pertama pada tahun 1920-an oleh seorang ahli genetika yaitu Sewall Wright (Joreskog dan Sorbom, 1996; Johnson dan Wichern, 1992). Analisis jalur ini merupakan perluasan atau kepanjangan dari regresi berganda yang digunakan untuk menaksir hubungan kausalitas (sebab-akibat) antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya, serta menguji besarnya sumbangan atau kontribusi masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen (Ghozali 2006, Riduan dan Kuncoro dikutip oleh Sunjoyo *et al*, 2013). Dengan kata lain, regresi berganda merupakan bentuk khusus dari analisis jalur. Teknik ini juga dikenal sebagai model sebab akibat (*causing modeling*).

Penanaman ini didasarkan pada alasan bahwa analisis jalur memungkinkan pengguna dapat menguji proposisi teoretis mengenai hubungan sebab akibat tanpa memanipulasi variabel-variabel (Sarwono, 2007). Analisis jalur bukan ditujukan untuk menurunkan teori kausal, melainkan dalam penggunaannya harus didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa hubungan antar variabel tersebut bersifat kausal. Dengan demikian, kuat lemahnya teori yang digunakan dalam menggambarkan hubungan kausal tersebut menentukan dalam penyusunan diagram jalur dan mempengaruhi hasil dari analisis serta pengimplementasian secara keilmuan (Widiyanto, 2013).

Terdapat beberapa keuntungan dan kelemahan di dalam penggunaan analisis jalur, diantaranya menurut Sarwono (2012), keuntungan menggunakan analisis jalur diantaranya :

- 1) Kemampuan menguji model keseluruhan dan parameter-parameter individual.

- 2) Kemampuan pemodelan beberapa variabel mediator/perantara.
- 3) Kemampuan mengestimasi dengan menggunakan persamaan yang dapat melihat semua kemungkinan hubungan sebab akibat pada semua variabel dalam model.
- 4) Kemampuan melakukan dekomposisi korelasi menjadi hubungan yang bersifat sebab akibat (*causal relation*), seperti pengaruh langsung (*direct effect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dan bukan sebab akibat (*non-causal association*), seperti komponen semu (*spurious*).

Kelemahan menggunakan analisis jalur diantaranya :

- 1) Tidak dapat mengurangi dampak kesalahan pengukuran.
- 2) Analisis jalur hanya mempunyai variabel-variabel yang dapat diobservasi secara langsung.
- 3) Analisis jalur tidak mempunyai indikator-indikator suatu variabel laten.
- 4) Karena analisis jalur merupakan perpanjangan regresi linier berganda, maka semua asumsi dalam rumus ini harus diikuti.

Manfaat yang diperoleh dengan menggunakan model *path analysis* adalah untuk:

1. Penjelasan atas fenomena yang dipelajari atau permasalahan yang diteliti
2. Prediksi nilai variabel terikat (Y) berdasarkan nilai variabel bebas (X), dan prediksi dengan *path analysis* bersifat kualitatif
3. Faktor determinan yaitu penentuan variabel bebas (X) mana yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat (Y), juga dapat digunakan untuk menelusuri mekanisme (jalur-jalur) pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

Adapun langkah-langkah analisis jalur mempunyai beberapa tahapan. Menurut Kline (2011) tahapan di dalam path analysis adalah sebagai berikut:

#### 1. Model Specification

Langkah pertama adalah membangun model atau path diagram sesuai dengan kerangka konseptual yang dibuat. Model tersebut berisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

#### 2. Model Identification

Setelah path model dibuat, langkah selanjutnya adalah identifikasi model. Suatu model dapat dikatakan identified apabila nilai *degree of freedom*-nya sama atau lebih besar dari nol (Lo Choi Tung, 2011).

### 3. Model Estimation

Langkah ketiga sering disebut dengan uji kecocokan model (*goodness of fit*). Uji kecocokan model ini berfungsi untuk menguji kecocokan antara data dengan model yang dibuat. Tidak ada pijakan khusus yang bisa digunakan untuk menentukan apakah suatu model fit ataukah tidak, tetapi terdapat beberapa indikator yang bisa digunakan untuk uji kecocokan model tersebut yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Indikator yang bisa digunakan untuk uji kecocokan model menurut Ghozali dan Fuad (2008) adalah:

#### a. Nilai *Chi-Square* dan P

Syarat suatu model dikatakan fit adalah apabila nilai probabilitas chi-square tidak signifikan (lebih besar dari 0,05).

#### b. Nilai *Normed Fit Index* (NFI)

Suatu model dikatakan fit apabila mempunyai  $NFI \geq 0,9$ .

#### c. Nilai *Comparative Fit Index* (CFI)

Model dikatakan baik apabila memiliki nilai CFI yang mendekati 1.

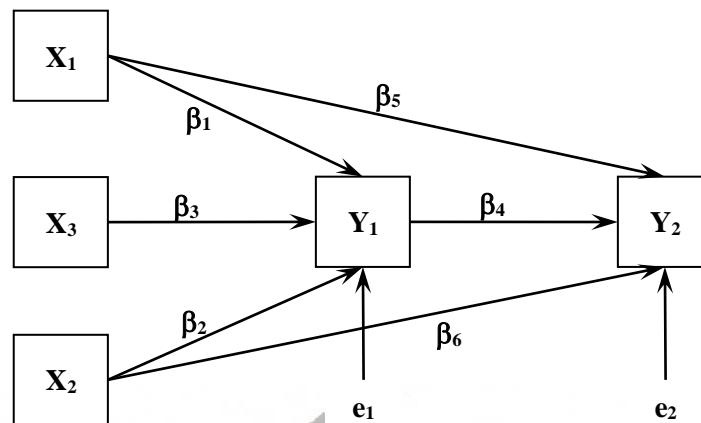
### 4. Model Modification

Langkah keempat adalah modifikasi model. Langkah ini dilakukan hanya apabila model yang dibuat tidak lolos dari *goodness of fit*.

### 5. Reporting The Results

Setelah model diterima, langkah terakhir adalah pemaparan hasil analisis data, baik itu pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung antar variabel di dalam model.

Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk diagram jalur sebagai berikut:

**Gambar 3.1****Diagram Jalur Variabel-variabel Penelitian**

Berdasarkan diagram jalur tersebut maka koefisien jalur dapat dihitung secara matematis dari dua persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_1 \dots\dots\dots (1)$$

$$Y_2 = \beta_4 Y_1 + \beta_5 X_1 + \beta_6 X_2 + e_2 \dots\dots\dots (2)$$

Besarnya pengaruh atau hubungan (R) antar variabel dapat dihitung dengan persamaan-persamaan sebagai berikut:

$$R_{X_1 Y_1} = \beta_1 \dots\dots\dots (3)$$

$$R_{X_2 Y_1} = \beta_2 \dots\dots\dots (4)$$

$$R_{X_3 Y_1} = \beta_3 \dots\dots\dots (5)$$

$$R_{Y_1 Y_2} = \beta_4 \dots\dots\dots (6)$$

$$R_{X_1 Y_2} = \beta_5 + \beta_1 \beta_4 \dots\dots\dots (7)$$

$$R_{X_2 Y_2} = \beta_6 + \beta_2 \beta_4 \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

$X_1$  = kapabilitas perusahaan

$X_2$  = budaya organisasi

$X_3$  = kebijakan pemerintah

$Y_1$	=	kinerja
$Y_2$	=	kemandirian
$\beta_1 \dots \beta_6$	=	koefisien jalur ( <i>standardized regression coefficient</i> )
$e_1, e_2$	=	residual ( <i>error</i> ) model
$R$	=	besar hubungan atau pengaruh total

Uji *Goodness of Fit* atau uji kelayakan model digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Secara statistik uji *Goodness of Fit* dapat dilakukan melalui pengukuran nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Menurut Ghozali (2011), perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya perhitungan statistik disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima.

a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar presentase variasi variabel bebas (independen) pada model regresi linier berganda dalam menjelaskan variasi variabel terikat (dependen) (Priyatno, 2008). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ferdinand, 2006).

Koefisien determinasi dilakukan untuk mendeteksi ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi ini, yaitu dengan membandingkan besarnya nilai koefisien determinan, jika  $R^2$  semakin besar mendekati 1 (satu) maka model semakin tepat

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen) (Kuncoro, 2001)

Bila nilai F hitung lebih besar daripada F tabel, maka dapat dikatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Imam Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini Uji Statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh (X1), (X2) (Xn) secara simultan terhadap variabel dependen yaitu (Y). Kriteria untuk membuat hipotesis adalah sebagai berikut:

Membuat hipotesis untuk kasus pengujian F-test

$$H_0 : b_1 = b_2 = 0$$

Artinya variabel independen yaitu (X1), (X2) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu (Y).

$H_a : b_1 - b_2 > 0$  Artinya variabel independen yaitu (X1), (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu (Y)

Menentukan F tabel dan F hitung

Dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau taraf signifikansi sebesar 5%, jika F hitung  $>$  F tabel, maka  $H_0$  ditolak yang berarti masing-masing variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kemudian jika F hitung  $<$  F tabel, maka  $H_0$  diterima yang berarti masing-masing variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.